

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ilmu Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, akar kata *communis* adalah *comunico* yang berarti berbagai. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dengan kata lain hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut tidak mengerti komunikasi tidak berlangsung. Maka hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Menurut **Effendy** komunikasi secara paradigmatis adalah:

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tau atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy,1998:5)

Di dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland (Effendy)** dalam buku **Ilmu komunikasi dan Teori dan Praktek** mengatakan bahwa komunikasi adalah:

“Proses mengubah perilaku orang lain (*communicatio is the process to modify the behaviour of*)

the other individuals) jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (2010:10)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik. Atau terlalu luas, misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari **Schutz**. Seperti telah dikemukakan sebelumnya dia lah yang pertama kali membuat penelitian sosial berbeda dari pendahulunya, yang berorientasi positivistik. Walaupun pelopor fenomenologi adalah **Husserl**, **schutz** adalah orang pertama yang menerapkan.

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasinya itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Dinamika**

Komunikasi bahwa dari pengertian komunikasi yang telah ada tampaknya adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut yaitu :

1. **Komunikator : orang yang menyampaikan pesan**
2. **Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang**
3. **Komunikan: Orang yang menerima pesan**
4. **Media: Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.**
5. **Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.**
(2002:2)

Unsur- unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

Harold D Laswell menyatakan mengenai proses komunikasi di dalam kata-kata yang bersayap “ *who says what to whom in what channel with what effect*”.

1. *Who*, Merupakan sumber darimana gagasan untuk berkomunikasi itu dimulai. Dan selanjutnya *who* disini dapat pula bermakna sebagai komunikator.
2. *What*,disini tidak lain adalah pesan-pesan yang disampaikannya, yang dapat berupa buah pikiran, keterangan atau pernyataan sebuah sikap.
3. *Channel*, Saluran yang menjadi medium/media dari penyampaian pesan tersebut sehingga dapat diterima oleh komunikan.

4. *Whom* : Disini jelas adalah komunikan. Yaitu sasaran yang dituju oleh seorang komunikator.
5. *Effect* : Bagaimana hasil dari komunikasi yang dilancarkan tersebut, diterimakah atau ditolak. Adakah perubahan sikap dari komunikan berpartisipasi dia, atau malahan sebaliknya dia menentang.

Mulyana dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. verbal : simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.
2. Komunikasi non verbal : Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang kata-kata. Mencakup semua rintangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi non verbal biasanya menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan non lisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi non verbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi non verbal.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** dibagi menjadi empat fungsi yaitu, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Keempat fungsi komunikasi tersebut adalah:

1. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Fungsi ekspresif yaitu dapat dilakukan sendiri atau kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan emosi kita.
3. Fungsi komunikatif ritual yaitu biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai rites of passage mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan sampai pernikahan.
4. Fungsi komunikasi instrumental memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif yang berarti bahwa fakta informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

2.1.4 Prinsip-prinsip Komunikasi

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lain (hewan) adalah ia diberi kemampuan untuk berfikir, Seorang filosof mengistilahkan sebagai *al hayawanu*

nathiq manusia adalah hewan yang berfikir. Dengan fikiran itulah manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan lambang.

Ernst Cassier menyebutkan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol (*animal symbolicum*). Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kata kunci dari lambang atau simbol ini adalah adanya kesepakatan sekelompok orang, tanpa adanya kesepakatan tersebut maka simbol tersebut tidak akan dapat dijadikan sebagai komunikasi.

Lambang adalah salah satu kategori tanda, hubungan antara tanda dengan objek dapat direpresentasikan oleh *ikon* dan *indeks*, akan tetapi *ikon* dan *indeks* tidak memerlukan kesepakatan. Salah satu ciri ikon adalah kemiripan sebagaimana ketika anda membuat Kartu Anggota Perpustakaan maka foto yang tertempel pada kartu tersebut adalah ikon anda. Akhir-akhir ini lambang itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya, sebagai contoh Romeo dan Juliet / Rama dan Shinta merupakan lambang "*cinta yang abadi*". Sedangkan indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi, sebagai contoh ketika matahari terbenam maka merupakan indeks bahwa waktu shalat maghrib telah masuk, akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang masih percaya pada hal-hal yang mistik maka ketika matahari terbenam merupakan sinyal waktu keluarnya jin dan setan lainnya sehingga para orang tua melarang anak-anak kecil untuk keluar rumah maka waktu terbenamnya matahari

merupakan lambang karena sudah disepakati oleh masyarakat tersebut. Lambang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Sebagaimana dalam muqaddimah bahwa hal yang paling utama dalam lambang adalah adanya kesepakatan, maka apapun bentuknya dapat dijadikan sebagai lambang, baik berupa kata-kata, isyarat anggota tubuh, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Sebagai contoh bahwa kenapa buah yang berduri itu disebut durian, atau hewan yang berkokok itu disebut ayam, penyebutan tersebut tentunya karena orang bersepakat

2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna.

Pemberian makna pada sebuah lambang itu adalah pikiran kita, bahkan kata-kata itupun merupakan pemaknaan dari pikiran kita. Tentu akan menjadi hal yang sulit apabila suatu perkataan tidak dimaknai dengan makna yang sama, maka hal ini akan menjadikan miss communication.

3. Lambang itu bervariasi

Lambang itu akan berubah dari konteks waktu ke konteks waktu yang lain, dari suatu tempat ke tempat lain dan dari satu budaya ke budaya lain.

Lambang kekayaan pada masyarakat jawa tahun tujuh puluhan adalah dengan rumah gedhong (tembok) karena pada waktu itu rumah biasa dibuat dari bambu atau papan, lambang tersebut tentunya tidak berlaku lagi pada zaman sekarang karena kebanyakan masyarakat sudah mampu untuk hanya membuat rumah gedhong.

Prinsip 2 bahwa Setiap Pelaku Mempunyai Potensi Komunikasi.

Setiap orang tidak bebas nilai, pada saat orang tersebut tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, tetapi dimaknai oleh orang lain maka orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus. Kita tidak dapat berkomunikasi (*We Cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang member makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Prinsip 3 bahwa Komunikasi Punya Dimensi Isi Dan Dimensi

Hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya dan mengisyaratkan, bagaimana hubungan para peserta komunikasi dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Dimensi isi disandi secara verbal sedangkan dimensi hubungan disandi secara non verbal. Sebagai contoh kalimat "*Makan..tuh*" dengan nada lembut bermakna perintah untuk makan sedangkan apabila menggunakan intonasi tinggi maka bermakna larangan memakannya. Ketika seseorang tahu bahwa temannya sedang makan iapun tetap menyapa dengan kalimat "*makan...?*" hal itu bermakna menyapa agar tidak dikatakan sebagai orang yang judes atau cuek.

Prinsip 4 bahwa Komunikasi Itu Berlangsung Dalam Berbagai

Tingkat Kesengajaan. Komunikasi dilakukan manusia dari yang tidak sengaja hingga yang sengaja dan sadar serta terencana melakukan komunikasi. Kesadaran akan lebih tinggi ketika berkomunikasi dalam situasi-situasi khusus. Sebagai

contoh ketika kita bercakap-cakap dengan seorang yang baru dikenal tentunya akan berbeda cara berkomunikasi kita dibanding ketika kita bercakap-cakap dengan teman yang sudah biasa bergaul sehari-hari. Akan tetapi kita juga akan bisa berkomunikasi dengan kesadaran yang lebih tinggi dengan teman sehari-hari kita apabila teman tersebut menyampaikan berita yang sangat menarik bagi kita.

Adanya perilaku-perilaku dalam berkomunikasi akan menimbulkan asumsi-asumsi orang lain yang bisa benar atau belum tentu benar secara mutlak. Sebagai contoh ketika seorang mahasiswa mempresentasikan makalahnya dengan sering menggaruk-garuk kepalanya maka kita akan berasumsi bahwa mahasiswa tersebut kurang siap, walaupun mahasiswa tersebut tidak demikian. Untuk membuktikan bahwa niat atau kesengajaan bukan syarat mutlak berkomunikasi dapat dilihat dari contoh kasus sebagai berikut ; Ketika anak muda yang belum tahu tata krama Yogya-Solo berjalan di depan orang yang lebih tua pada masyarakat Yogyakarta dan Solo klasik dan ia tidak membungkukkan badan maka dia akan dicap sebagai anak yang tidak punya tata krama walaupun anak itu tidak sengaja.

Prinsip 5 bahwa Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang Dan Waktu. Pesan komunikasi yang dikirim oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirim dan kapan komunikasi itu berlangsung.

Seseorang yang berkomunikasi akan menimbulkan makna-makna tertentu, sedangkan makna tersebut berhubungan dengan konteks fisik/ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Sebagai contoh bahwa komunikasi berhubungan dengan ruang adalah akan dianggap “*kurang sopan*” apabila menghadiri acara protokoler dengan memakai kaos oblong. Adapun waktu dapat mempengaruhi makna komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut seorang yang berlangganan koran *Republika* dan koran itu selalu datang jam 05.30 kemudian dengan tiba-tiba datang jam 09.00 tentunya pelanggan tersebut akan mempunyai persepsi-persepsi tertentu.

Prinsip 6 bahwa Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi. Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering belangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peransosialnya. Misanya anda mengetahui bagaimana tatakrama dalam berbahasa ketika anda berhaapan dengan orang tua anda atau orang yang lebih tua. Misalnya tidak dapat menyapa orang tua anda dengan “kamu” atau “elu”.

PRINSIP 7 bahwa komunikasi itu bersifat sistemik. Setiap Individu adalah suatu system yang hidup (*A Living System*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan mata dapat membuat kepala kita pusing.

Bahkan unsure diri kita yang bersifat jasmani juga berhubungan dengan unsure kita yang bersifat rohani.

Komunikasi juga menyangkut suatu system dari unsur-unsurnya. setidaknya dua system dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi itu system internal dan eksternal. System internal adalah seluruh system nilai yang dibawah oleh seseorang individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selalu sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya (Keluarga, Masyarakat setempat, kelompok suku, kelompok agama, lembaga pendidikan, dan lain-lain). System internal ini mengandung semua unsur yang membentuk individu yang unik. Kita hanya dapat menduganya lewat kata-kata yang ia ucapkan dan perilaku yang ia tunjukkan. Jumlah system internal ini adalah sebanyak individu yang ada.

System Eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan diluar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik, kegaduhan disekitarnya, penataan ruangan, cahaya, dan temperature ruangan. Lingkungan dan objek mempengaruhi komunikasi kita namun persepsi kita atas lingkungan kita juga mempengaruhi kita berperilaku.

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pers

Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata press dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi secara harfiah kata pers atau press mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Pers dalam arti kata sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan pers dalam arti kata luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi maupun internet. Hutchins Commission ini mengajukan 5 prasyarat sebagai syarat bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat. (Kusumaningrat, 2012; 15-22). Lima prasyarat tersebut adalah :

1. **Media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikannya makna.**
2. **Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.**
3. **Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.**
4. **Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.**
5. **Media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi insformasi yang tersembunyi pada suatu saat. (Kusumaningrat, 2012; 15-22).**

2.3 Jurnalistik

Jurnalistik adalah pembuka informasi. Tugas utama jurnalistik adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Jurnalistik sering disebut sebagai aktivitas yang berkaitan dengan kewartawanan, ada yang menyatakan jurnalistik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan tulis-menulis berita. Kata jurnalistik sering dipersepsikan banyak orang sebagai hal-hal yang berhubungan dengan surat kabar atau media massa, berita dan wartawan secara etimologi istilah jurnalistik berasal dari bahasa perancis *journal* yang berarti catatan harian. Jurnalistik adalah sebuah proses untuk memahami jurnalistik, tidak dapat dilakukan secara persial (terpenggal).

Menurut **Roland E. Wolseley** seperti yang dikutip oleh Syarifudin Yunus, **jurnalistik** adalah

proses pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, opini, hiburan secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. (Syarifudin Yunus, 2010:18)

Proses jurnalistik dapat dimulai dari pencarian bahan berita, peliputan berita, penulisan berita, publikasi berita hingga evaluasi berita. Jurnalistik sebagai proses mengisyaratkan bahwa berita dengan segala bentuknya dilahirkan harus dapat dipertanggungjawabkan, dalam perspektif jurnalistik, tidak ada berita yang bersifat “asal jadi” berita asal jadi hanya dapat terjadi pada media massa yang tidak kredibel sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Secara fungsional, jurnalistik memiliki kaitan yang erat dengan pers karena keduanya memiliki

kesamaan objek, jurnalistik maupun pers memiliki objek material yang sama, yaitu manusia dan kesamaan objek formal yaitu informasi atau pernyataan manusia (Syarifudin, 2010: 17).

2.3.1 Fungsi Jurnalistik

Aktivitas jurnalistik yang kian marak adalah fakta. Kehadiran jurnalistik ditengah kehidupan manusia memiliki fungsi yang besar, kita tidak dapat membayangkan apabila kehidupan manusia tidak dilengkapi dengan informasi ataupun berita. Besar atau kecil pengaruhnya, setiap kita pasti membutuhkan informasi dan berita, penyajian berita dalam segala bentuk dan momentum dalam jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Jika ditinjau berdasarkan fungsinya ada empat fungsi jurnalistik :

1. *To inform* = untuk menginformasikan. Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia dan patut diketahui publik.
2. *To interpret* = untuk menginterpretasikan. Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi sehingga publik dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.
3. *To guide* = untuk mengarahkan. Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik dalam memberi komentar / pendapat atau dalam mengambil keputusan.

4. *To entertain* = untuk menghibur. Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, yang menyegarkan dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia.

2.4 Berita

Berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak. Penyajian berita pun harus mempertimbangkan aspek waktu, setiap berita terikat dengan waktu dan karenanya, kecepatan penyajian berita patut menjadi perhatian. Dari segi etimologis, berita sering disebut juga dengan warta. Warta berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “*vrit*” atau “*vritta*”, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknakan dengan “*write*” dalam bahasa Indonesia disadur dari asal kata “*vritta*” dalam bahasa sansekerta, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Ada banyak pengertian tentang berita, baik mengacu pada substansi, isi, tujuan penyajiannya, akses perolehan informasi dan aktualitas isi (Syarifuddin Yunus, 2010:45-46).

Menurut Mochtar Lubis seperti yang dikutip oleh Syarifudin Yunus berita adalah apa saja yang ingin diketahui oleh pembaca, apa saja yang terjadi dan menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan undang-undang penghinaan.

2.4.1 Proses Penyiaran Berita

Proses menyiarkan berita televisi cukup rumit. Hal ini disebabkan tim yang terlibat cukup banyak. Reporter, juru kamera, juru lampu (*lightingman*) maupun juru suara (*soundman*), biasanya adalah kerabat kerja yang ditugaskan di lapangan untuk meliput berita. Pada tahap awal, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang reporter untuk mengolah hasil liputan berita yang ia lakukan di lapangan. Pendekatan pertama ia dapat menyusun atau menulis naskah berita terlebih dahulu. Jika ini yang akan dilakukan terlebih dahulu oleh seorang reporter, maka ia harus memiliki beberapa pertimbangan khusus, yaitu:

1. Data yang ia kumpulkan di lapangan cukup memadai untuk disusun sebagai sebuah berita.
2. Gambar visual yang direkam oleh juru kamera cukup banyak sehingga dapat memenuhi durasi untuk berita yang akan disusun oleh reporter yang akan bersangkutan. Juru kamera akan membuat shots list untuk daftar shot yang ia hasilkan. dari shot list reporter akan dapat mengetahui gambar apa yang akan memvisualisasikan komentar berita tersebut. bila dua pertimbangan tersebut telah dimiliki reporter, maka ia sudah dapat memulai untuk pekerjaan menyusun berita yang ia liput.
3. Dubbing, Mengisi suara (*dubbing*) untuk paket reporter (*cut-spot*) dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan merekam suara reporter terlebih dahulu sebelum menyunting gambar dimulai. Tahapannya adalah sebagai berikut, setelah naskah selesai disusun oleh reporter yang bersangkutan lalu biasanya diserahkan

kepada editor-*in-chief* (kepala redaksi) untuk dikoreksi. Cara yang kedua yakni merekam suara secara langsung pada gambar yang sudah disunting. Reporter biasanya juga menyukai langkah menyunting gambar lebih dahulu, kemudian naskah komentarnya. Jika langkah kedua ini yang ingin tempuh, maka ia hanya baru bisa mengisi suara (*voicing over* atau *dubbing*) setelah selesai disunting. Untuk selanjutnya proses perekaman komentar reporter yang dibacakan dari naskah yang telah selesai dikoreksi oleh editor-*in-chief* adalah sama dengan proses pertama yaitu ditangani oleh penyunting gambar tersebut.

4. *Tune* berita, *Tune* adalah kata benda yang arti luasnya adalah “lagu atau musik”. Dalam dunia penyiaran, *tune* digunakan sebagai identitas suatu program acara. Oleh karena itu *tune* digunakan sebagai pembuka acara dan disebut dengan *tune* buka atau “*opening tune*” dan untuk acara penutup disebut dengan *tune* tutup atau “*closing tune*”.
5. Tanggung jawab saat penyiaran berita. Tim redaksi yang bertugas adalah kelompok yang paling bertanggung jawab terhadap keseluruhan paket berita saat itu, mulai dari penyusunan naskah hingga materi siap siar. Tim redaksi tersebut biasanya adalah orang-orang yang terdiri atas para reporter dan juru kamera.

Penyiaran berita di televisi adalah pekerjaan team yang melibatkan banyak orang di banyak bagian. Video tape yang berisikan materi-materi siap siar masih harus diputar di ruang playback yang berada di bagian telecine pada saat siaran

berita. Demikian pula untuk mengatur volume suara music, suara wawancara di studio maupun suara yang terekam di dalam gambar (*natural sound*) diperlukan seorang juru suara (*sound man*). Sementara untuk memadukan tulisan-tulisan (*credit little*) dari video type writer maupun telop dengan gambar-gambar visual memerlukan seorang switcher. Semua crew yang terlibat tersebut akan dikomdoi oleh seorang pengarah acara (program director) yang duduk di ruang production control dan dibantu oleh floor director (pengarah lapangan/studio) dengan naskah acuan yang disebut dengan *rundown*. (Muda, 2003; 153-161).

2.4.2 Jenis berita

Dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, jenis berita sangat bergantung pada aspek ketersediaan bahan dan sumber berita di samping gaya penyajian berita. Berita juga terkait dengan ketersediaan ruang/waktu yang tersedia, maka akan semakin optimal suatu berita disajikan. Berkaitan dengan jenis-jenis berita ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik yang terdiri dari:

- 1. Berita elementary**
- 2. Berita Intermediate**
- 3. Berita advance**

2.5 Reporter

Reporter adalah sebutan bagi salah satu profesi yang digunakan dalam bisnis media massa. Sebutan ini di Indonesia lebih dispesifikan untuk radio dan televisi, sedangkan bagi media massa cetak cenderung menggunakan sebutan wartawan. Kedua-duanya dapat saja di pakai, karena ruang lingkup tugasnya

secara umum adalah sama. Kadang-kadang orang menyebut kedudukan tersebut sebagai koresponden. “Sebenarnya sebutan koresponden memiliki sedikit perbedaan dengan reporter atau wartawan. Perbedaanya, sebutan koresponden biasanya hanya diberikan kepada para reporter yang ditugaskan secara permanen di luar kota baik di dalam Negara yang sama ataupun diluar negri. Sedangkan reporter diberikan kepada mereka yang berada di kota tempat stasiun televisi yang bersangkutan yang beroperasi. Ia tetap saja disebut reporter walaupun suatu saat ditugaskan keluar kota atau bahkan luar negri”.

Seorang reporter televisi adalah seorang wartawan aktif yang bertugas mengumpulkan berita-berita dari berbagai sumber, menyusun masing-masing laporan dan kadang-kadang menulisnya kemudian melaporkannya melalui stasiun tv yang bersangkutan. Dalam bekerja, seorang reporter tidak seorang diri, dia paling tidak disertai seorang juru kamera. Jika tim itu lengkap, maka akan juga ikut serta seorang juru suara (*soundman*) dan juru lampu (*lightingman*). Reporter televisi juga berfungsi sebagai produser untuk liputan yang dilakukan. (Muda, 2003:13).

2.5.1 Tugas dan Fungsi Reporter

Reporter berita memiliki tugas dan fungsi sebagai seperti yang diterangkan dalam buku “Buku Pintar Televisi”, Sebagai berikut:

- 1. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, siaran pers dari rekan-rekan seprofesi atau melalui masyarakat dan departemen terkait.**
- 2. Meneliti kebenaran informasi yang telah diperoleh, selanjutnya mempelajari dari berbagai**

aspek, didiskusikan dengan kamerawan ide yang dijemakan menjadi naskah, disinkronkan melalui seni pengambilan gambar (teknik dan montase).

3. Mencari dan menghubungi narasumber sebagai sumber informasi untuk dapat diminati keterangan.
4. Menganalisis dan memperjelas masalah serta melakukan teknik wawancara dan peliputan dengan sebaik mungkin.
5. Membuat naskah berita untuk naik tayang.
6. Mempertanggungjawabkan apa yang telah diliputnya, utamanya dalam pengolahan data dan fakta dari suatu peristiwa, dan dapat membedakan antara berita (*factual news*) dengan berita pendapat (*opinion news*). (Indrajaya, 2010; 12)

2.5.2 Peran Reporter

Mengutip dari **JB. Wahyudi** (1984: 29-30), mengenai wartawan penyiaran ini, **Mark W. Hall** dalam bukunya yang berjudul *Broadcast Journalism* mengatakan bahwa wartawan penyiaran adalah "...*What is broadcast reporter? Oddly enough, he, she, new person who works for a radio or television station.*" Artinya : Reporter / wartawan penyiaran adalah orang yang bekerja untuk stasiun radio atau televisi yang kemudian hasil karyanya disiarkan ke dua media tersebut. Menurut **Mark W. Hall**, bila seseorang menjadi wartawan penyiaran yang baik harus mengawali dengan wartawan tulis terlebih dahulu dan selanjutnya menjadi wartawan televisi dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan menurut **Morrison** (2008: 48-49) peran reporter adalah mengumpulkan informasi, menentukan *lead* berita, menulis berita dan menyiarkannya, baik secara langsung (*live*) atau direkam dalam bentuk paket yang akan dikirim via satelit untuk disiarkan. Reporter atau wartawan lapangan selain memiliki kemampuan

jurnalistik juga memiliki stamina yang baik dan motivasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Kemampuan jurnalistik tersebut tidak hanya dapat menulis dengan baik dan benar namun dia juga dapat menyampaikan berita dengan ucapan kata-kata yang baik di depan kamera, lengkap dengan mimik dan ekspresi yang menunjang (*bodylanguage*). Reporter harus ditunjang dengan wawasan dan pengetahuan yang luas serta kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan.

Reporter di televisi merupakan wartawan aktif di lapangan dan mampu memimpin liputan, dia harus dapat mengarahkan juru kamera saat pengambilan gambar (shot) yang ia butuhkan untuk melengkapi laporannya. Untuk memperoleh hasil optimal, reporter harus menjalin kerjasama yang baik (*team work*) dengan juru kamera selaku rekan kerja. Selain itu reporter harus mampu menjalin hubungan baik dengan rekan media lain, hal tersebut bertujuan untuk kedepannya yakni bila adaperistiwa menarik untuk diliput mereka dapat saling berkomunikasi. Menurut **Morrisann** (2008: 8-10) untuk menilai informasi layak dijadikan berita, harus memenuhi dua aspek, yaitu:

1. Aspek Penting

Suatu informasi dikatakan penting jika informasi ini memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih berita adalah menilai seberapa luas dampak suatu berita terhadap penonton. Berita terbaik biasanya adalah berita yang bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Ada sejumlah patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berita seperti apa yang memiliki dampak paling besar yaitu:

2. Nyawa Manusia

Nyawa adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia. Berita paling kuat adalah berita yang menginformasikan kepada penonton sejumlah orang

atau nyawa orang terancam. Peristiwa semacam pemboman, bencana alam atau kerusuhan massa, terlebih lagi jika peristiwa itu terjadi di kota di mana pemirsa anda berada, akan menimbulkan perasaan bahwa peristiwa itu akan dapat mengancam jiwa mereka.

3. Uang

Berita yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan masyarakat adalah berita yang sangat penting. Pemirsa akan mengikuti secara serius dan mencatat bila mendengar bahwa harga beras naik dua kali lipat atau harga BBM melonjak. Berita semacam ini akan memperlemah daya beli mereka.

4. Gangguan

Penonton juga akan terpengaruh dengan berita tentang hal-hal yang mengganggu pikiran dan aktivitas kehidupan mereka. Berita mengenai demonstrasi, kekurangan air bersih, atau terganggunya lalu lintas akan mengganggu kenyamanan pemirsa anda.

5. Aspek menarik

Beberapa berita dipilih karena hal-hal tersebut akan menarik perhatian sebagian atau seluruh pemirsa. Adapun yang dimaksud dengan berita yang menarik adalah jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum, lucu/humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang yang bersifat unik dan aneh. Informasi "unik" dan "aneh" memiliki pengertian yang berbeda. "Aneh" menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak dapat ditiru, contohnya seekor kambing berkaki lima.

2.5.3 Mekanisme Kerja Reporter

Pengertian mekanisme dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah teknik penggunaan mesin; alat-alat dari mesin; hal kerja mesin; cara kerja suatu organisasi (perkumpulan dsb) hal saling bekerja seperti mesin (kalau yang satu bergerak yang lain turut bergerak) pembaruan disegala bidang berarti peningkatan atau pembangunan. Jadi mekanisme kerja reporter adalah proses kerja atau tahapan-tahapan dalam suatu kerja secara sistematis yang dilakukan oleh reporter ketika

meliput suatu program berita . Pada pelaksanaan liputan berita,tentunya telah memenuhi standar operasional procedure (SOP), menurut **Fred Wibowo** dalam bukunya “Dasar-dasar produksi Program Televisi”. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi (**Wibowo,1997;20**) seperti berikut:

a. Pra Produksi (ide,perencanaan dan persiapan)

1. Penemuan ide

- Melakukan riset,mencari bahan informasi liputan dari internet,media cetak

atau sumber lain yang kredibel.

2. Perencanaan

- Penentuan narasumber (tokoh).
- Budgeting.
- Koordinasi dengan kamerawan,dan driver atau contributor ketika liputan

luar kota.

3. Persiapan

- Memastikan kembali kesiapan narasumber sebelum melakukan interview.
- Memastikan kembali kelengkapan dan kondisi alat. Berikut ini penjelasan

tentang elemen-elemen dasar produksi televisi:

1. Camera:lensa akan mengkoversi (*convert*) cahaya menjadi sinyal listrik dan *view finder* akan mengkonversi kembali (*reconverts*) sinyal listrik tadi menjadi gambar tampak.

2. Lighting:menyediakan kamera dengan kecukupan cahaya agar bekerja dengan normal,sehingga mampu melihat obyek seperti apa dan dimana serta lighting,juga mampu mendukung suasana atau kejadian (*mood*).

3. Audio: yang berperan adalah microphone untuk mengkonversi getaran suara menjadi sinyal listrik dan loudspeaker untuk mengkonversikan kembali sinyal listrik tadi menjadi getaran suara, dimana pada elemen ini dikenal juga proses sound recording maupun *play back devices* berikut sound control equipmentnya (Setyobudi 2006,55-56).

b. Produksi (pelaksanaan)

Tahap produksi dilakukan sesudah penemuan ide, perencanaan dan persiapan telah selesai betul. Dalam tahap ini reporter sudah harus menyiapkan beberapa pertanyaan kepada narasumber dengan melakukan wawancara atau interview . interview dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. *Pre-Interview*
2. *Interview*
3. *Pasca interview*

c. Pasca-produksi (penyelesaian dan penayangan)

1. *Preview* gambar, reporter melihat hasil gambar yang diambil
2. Penulisan naskah berita. Formula untuk menuju *easy listening* tersebut bermacam-macam, namun salah satu yang mudah diingat dan diaplikasikan adalah formula yang diketengahkan.

2.6 Fenomenologi

2.6.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak” . *phainomenon* yang di sadari merujuk pada “ yang menampak”,

fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak kasat mata, melainkan justru ada di depan mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Menurut *The Oxford English Dictionary* (Engkus Kuswarno,2009:1) yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology) dan divisio of any science which describes and classifies its phenomena* fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya. Dalam filsafat term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama yakni diantara teori metodologi.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Berdasarkan pemahaman Fenomenologi-nya, Scheler dalam (Engkus Kuswarno,2009:16) menggolongkan nilai ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Nilai material atau nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan. Misalnya kenikmatan yang

- bersifat lahiriah dan inderawi, seperti rasa enak pahit, manis, dsb.
2. Nilai vital atau nilai yang menyangkut kesehatan. Misalnya perasaan lelah, segar, stress dsb.
 3. Nilai rohani atau nilai estetis, seperti nilai benar dan salah. Nilai rohani ini biasanya berhubungan dengan pengetahuan murni atau pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih.
 4. Nilai kudus atau nilai yang mengangkut objek-objek absolut yang terdapat dalam bidang religius. Misalnya nilai kitab suci, utusan tuhan, dosa, dsb.(Engkus Kuswarno,2009:16)

Menurut Orleans dalam (Engkus Kuswarno, 2009:47) fenomenologi secara mendasar digunakan dalam dua hal penting dalam ilmu sosial kedua hal tersebut adalah:

1. Untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial
2. Untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis

Dengan demikian fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan positivistik pada konseptualisasi dan metode penelitian, khususnya dalam ilmu sosial (termasuk ilmu komunikasi).

2.6.2 Studi Fenomenologi Alfred Schutz

Memahami metodologi Fenomenologi akan lebih jelas dengan mengikuti pemahaman dari **schutz**, seperti telah dikemukakan sebelumnya dia lah yang pertama kali membuat penelitian sosial berbeda dari pendahulunya, yang berorientasi positivistik. Walaupun pelopor fenomenologi adalah Husserl, alfred **schutz** adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial kita pun harus membuat interpretasi ini. Bagi **Schutz**, tindakan manusia adalah

Bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau penirauan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. (Engkus Kuswarno, 2009:38)

Pandangan Alfred Schutz terhadap manusia, ia menyatakan manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari – hari adalah kesadaran sosial. Manusia yang berperilaku tersebut dikatakan sebagai aktor. Analisis fenomenologis memiliki tugas untuk merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Di dalam pemikiran Schutz terdapat pemaknaan bahwa secara fenomenologi dapat dilihat alasan pribadi individu melakukan sesuatu hal dan tujuan yang diinginkan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu.